

KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA

Eka, S.Sos., M. Soc.Sc

Administrasi Universitas Lancang Kuning Jalan Yos Sudarso Km 8 Rumbai Pekanbaru

Abstrak : pengembangan pariwisata adalah salah satu sektor utama Indonesia, yang memiliki nilai baik dan keuntungan untuk pengembangan ekonomi lokal di era global. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sering dipertanyakan dalam hal dampak pembangunan di masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pengetahuan pariwisata lokal dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata Pulau Rupa Utara. Sebanyak 208 responden dari tiga desa dari Kampung Tanjung memberikan umpan balik melalui kuesioner. statistik deskriptif dan inferensial yang digunakan dalam analisis data. Hasil tidak menemukan perbedaan yang signifikan untuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Pulau Rupa antara laki-laki dan perempuan. Namun, ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan pariwisata dengan partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Rupa memiliki potensi yang cerah di sektor pariwisata untuk sumber daya alam yang kaya.

Kata kunci: **pengetahuan, keterlibatan masyarakat, pengembangan pariwisata**

Abstract : *Tourism development is one of the key sectors of Indonesia, which have good value and profits for local economic development in the global era. Community involvement in the development of tourism is often questionable in terms of its development impact in the local community. This study was conducted to analyze the level of knowledge of local tourism and community involvement in tourism development Pulau Rupa Utara. A total of 208 respondents from three villages of Kampung Tanjung provide feedback via questionnaires. Descriptive and inferential statistics used in data analysis. Results found no significant difference for community participation in tourism development on the Pulau Rupa between men and female. However, there is a positive and significant relationship between the levels of knowledge of tourism with community participation. This indicates that Pulau Rupa has a bright potential in the tourism sector for its rich natural resources.*

Keywords : **knowledge, community involvement, tourism development**

A. Latar Belakang

Pariwisata bukanlah sesuatu yang baru. Sejak dulu lagi sektor pariwisata telah menjadi nadi penggerak ekonomi beberapa buah negara. Dalam era globalisasi ini, kebanyakan negara dunia berlumba-lumba memajukan industri pariwisata untuk tukaran mata wang asing yang lumayan banyak. Dalam hal ini, banyak juga negara yang memajukan pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi di lingkungan tempat pariwisata. Dalam rangka membangunkan industri tersebut banyak kawasan yang mempunyai keunikan alam semulajadi dibuka dan dimajukan untuk tujuan pariwisata, sama ada melalui evolusi ataupun dibuka dengan sengaja oleh masyarakat dan Dinas terkait. Di sinilah peranan pemerintah harus lebih cepat memajukan masyarakat agar mengambil tempat dalam pembangunan serta mampu mengembang potensi yang di miliki desa tersebut. Peranan masyarakat dalam pembangunan harus dikembangkan, dengan kesedaran, pemahaman dan penghayatan, bahwa hak, kewajiban dan tanggungjawab seluruh masyarakat dan akhirnya hasil-hasil dari pembangunan dapat di nikmati oleh seluruh masyarakat setempat.

Di Indonesia pembangunan dilaksanakan dalam segala bidang untuk mencapai pembangunan dan cita-cita bangsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang bertolak ukur pada peningkatan pendapatan per kapita dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Oleh itu, pariwisata sebagai usaha melaksanakan pembangunan terutama penunjang pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh sumber daya alam yang memenuhi dan harus diawasi dengan pengurusan yang baik. Pariwisata dalam negara terus dikembangkan dan diarahkan untuk merasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkukuhkan persatuan dan kesatuan

nasional disamping untuk meningkatkan kegiatan ekonomi.

Pembangunan pariwisata meningkatkan pendapatan yang tinggi apabila diurus dengan pengurusan yang baik dan serius. Selain itu pariwisata juga menjadi pemangku sektor ekonomi sehingga dapat maju dan berdaya saing. Oleh itu suatu tempat pariwisata harus dirancang dan dibangunkan dengan lebih menarik agar mendapat minat dari para wisata. Ini kerana kedatangan wisata ke suatu tempat wisata secara langsung akan memberi dampak ekonomi bagi daerah tersebut. Semakin ramai wisata datang maka semakin meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Permasalahan ekonomi ini bukan saja melingkari alam kehidupan mereka di pulau, malah menjadi warisan kepada generasi keturunannya. Antara penyebab yang dikenal pasti termasuk faktor pemisah geografi, di mana lokasinya yang terpencil dari tanah besar Sumatera yang menyebabkan wujud masalah perhubungan antara pulau. Selain itu, masyarakat di desa Tanjung Punak di sini hanya berkerja pada pekerjaan tradisi sebagai nelayan, bertani dan berkebun dan tiada prospek pekerjaan yang lain.

Memandangkan rata-rata penduduk di pulau ini kekurangan modal untuk meningkatkan teknologi baik kerja harian dan masih menggunakan perlengkapan tradisional, maka hasil tangkapannya tidak banyak. Tiada dorongan, motivasi dan bantuan pemerintah di pulau bagi meningkatkan sektor ekonomi secara merata, dan ditambah pula dengan masalah sikap dalam kalangan masyarakat pulau itu menyebabkan ekonomi penduduk di pulau ini tidak maju. Oleh itu, dengan adanya sektor pariwisata sangatlah menonjol kepada dampak peluang pekerjaan yang juga menjadi penggerak masuknya pendapatan ekonomi serta masyarakat di Pulau Rupert Utara Desa Tanjung Punak, seperti perdagangan, infrastruktur, restoran, Kedai, cenderamata dan penginapan hotel . Ini kerana sektor pariwisata di Pulau Rupert Utara berpotensi untuk dikembangkan

menjadi pusat wisata unggul dan sebagai destinasi daya tarikan wisata di Pulau Rupert Utara Desa Tanjung Punak. Apabila produk pariwisata yang begitu banyak di Pulau Rupert Utara desa Tanjung Punak dibangun secara baik adalah tidak mungkin jika desa tersebut menjadi tempat pariwisata sama ada secara masyarakat setempat, umum, nasional dan internasional. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pembangunan pariwisata di Desa Tanjung Punak adalah penting dalam meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. keterlibatan yang baik dari masyarakat setempat didukung oleh pengetahuan mereka mengenai pariwisata. Maka, persoalan di sini bagaimanakah tahap pengetahuan pariwisata masyarakat setempat mendorong kepada keterlibatan mereka dalam pembangunan pariwisata di desa Tanjung Punak? Secara umumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan di antara tahap pengetahuan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Pulau Rupert Utara Desa Tanjung Punak.

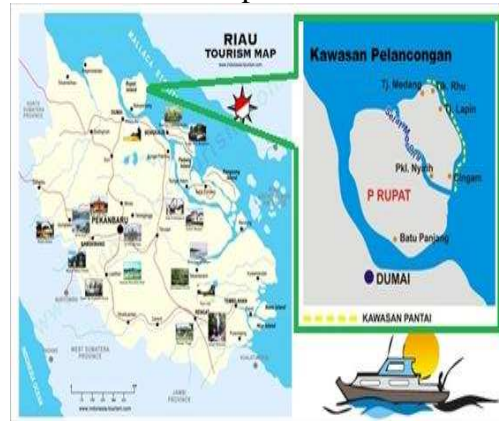
B.Pembangunan Pariwisata Desa Tanjung Punak

Pulau Rupert merupakan pulau luar di propinsi Riau yang secara geografis berbatasan langsung dengan Selat Malaka-Malaysia. Pulau Rupert yang berdekatan kota Dumai, dan masih dibawah kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data dari BPN Kabupaten Bengkalis, luas wilayah Pulau Rupert adalah 62850 Km dan desa Tanjung Punak iaitu seluas 2.860.60 Km atau 1.88% dari luas Kecamatan Rupert Utara keseluruhannya. Berikutan itu, sektor pariwisata di Kecamatan Rupert Utara di desa Tanjung Punak berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat pariwisata unggulan dan sebagai daya tarikan wisata

Pembangunan pariwisata di desa Tanjung Punak dapat dilihat apabila ramai wisata dari dalam maupun dari luar datang pada hari tertentu dan hari minggu. pembangunan pariwisata yang ada seperti pukulan ombak yang boleh dinikmati

secara langsung oleh wisata dari pagi hingga jam 12.00 tengahari serta wisata boleh berjalan sehingga 500 meter kerana airnya surut, tetapi selepas jam 12.00 tengahari air akan pasang (naik) kembali manakala tepi pantai pula, wisata boleh tidur dengan santai. Tempat peristihahan, taman mainan, naik kuda, jet ski dan macam lagi yang disediakan.

Tabel 1.1.
Lokasi Pulau Rupert di Selat Malaka



Sumber: www.peta_pulau_rupat.com 2016

Tabel.1.2
Potensi produk pariwisata alam semulajadi di Desa Tanjung Punak



Sumber: potensi dalam pembangunan pariwisata di Desa Tanjung Punak di kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan telah dibahaskan sejak lebih lima puluh tahun lepas, tetapi masih lagi tiada pemanfaatan berhubung

dengan definisi ‘penglibatan masyarakat’ (Pratiwi 1999). Pratiwi (1999) menjelaskan salah satu asas untuk mendefinisikan keterlibatan masyarakat ialah dengan melihatnya dari perspektif tujuan sesuatu projek pembangunan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat tempatan. Kemampuan masyarakat lokal untuk ikut kegiatan ekonomi berkaitan pariwisata dikatakan muncul pada tahap penemuan dan keterlibatan (Butler 1980; Noronha 1976). Mitchell (2000) pula menyatakan bahwa dalam konteks pembangunan pariwisata, keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata dapat mengurangi kesan negatif yang dihasilkan terhadap alam lingkungan tanpa menjejaskan kegiatan pariwisata. Ini didukung oleh Murphy (1985), terutama jika wisata melibatkan sumber asli yang membentuk komponen utama untuk potensi pariwisata itu, juga melihat keperluan asas kepada penduduk lokal. Dalam proses pembangunan pariwisata, Timothy (1999) menerangkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat dilihat daripada dua perspektif iaitu dalam proses membuat keputusan dan dalam bentuk kaedah yang terhasil daripada kegiatan pembangunan tersebut. Masyarakat dapat melibatkan diri dalam pembangunan pariwisata seperti jualan saftener, kedai makanan, penginapan dan benda sejarah kampung dan budaya (Burns dan Barrie 2005).

C. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena Creswell (2003) mengatakan penelitian berbentuk kuantitatif akan melihat kepada bentuk penelitian yang tradisional, positif dan eksperimental. Sedangkan Marson (1996), Potter (1996) dan Glesne (1999) menjelaskan positivists paradigma ini lebih mendukung metodologi kuantitatif. Ini jelas menunjukkan penelitian berbentuk kuantitatif berpandangan positivists paradigma mendukung panduan kualitatif dimana penekanannya lebih kepada aspek

explorasi, kontekstual dan subjektif. Pengukuran data dalam penelitian kuantitatif mengutamakan keabsahan dan kepercayaan. Ia dilakukan untuk menguji teori, membentuk fakta dan menyatakan hubungan antara variabel-variabel dalam fenomena sesuatu penelitian. Menurut Frestinger dan Karz (1953), metode kuantitatif yang meliputi penelitian soal selidik akan meliputi skop yang lebih besar dan lebih luas Sley, (1990) dan Riry (2005).

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis di kawasan Desa Tanjung Puncak dipilih karena merupakan daerah sektor pembangunan pariwisata di kecamatan Rupert Utara dan juga menjadi tempat industri pariwisata di Riau. Sampel 208 orang di satu desa kampung dan ‘convenience’ digunakan dalam penelitian ini. Soalan penelitan kuesioner ini digunakan dari Var, T. et. al (1977); Butler (1980); Pratiwi (2000); Pretty (1995); Tosun (1999); Ross & Wall (1999) untuk mengukur tahap pemahaman pengetahuan dan keterlibatan masyarakat setempat. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, ujian-t dan analisis kolerasi.

D. HASIL

Latar belakang Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan 91.4 persen responden laki-laki sedangkan 8.6 persen responden perempuan. Mayoritas responden berstatus sudah menikah (84.3%), bujang (10%) sedangkan responden yang berstatus duda/janda pula adalah sebanyak 5.7 peratus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 77.6 persen responden terdiri daripada suku Melayu, 19.5 persen suku Cina melainkan bagi suku Jawa dan lain-lain dengan persen masing-masing sebanyak 1.9 persen dan 1 persen. Dilihat dari segi agama sebanyak 78.4 persen adalah terdiri daripada agama Islam, sedangkan agama Budha sebanyak 19.2 persen. Sebanyak 5 persen beragama Kristian dan Khatolik. Hasil penelitian

mendapat bahwa masyarakat di desa bersangkutan yang dilihat paling ramai berumur 36-45 tahun (52.4%) dan paling sedikit adalah berumur 56 tahun ke atas (5%). Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan (48.1%), diikuti bekerja sebagai kebun karet (18.1%) dan paling sedikit adalah masyarakat yang bekerja sebagai pedagang (5%). Dari segi pendidikan pula, hasil penelitian menunjukkan tidak sekolah (6.7%), sekolah dasar (63.3%), sekolah menengah pertama (9%), sekolah menengah atas (13.3%), Diploma (2.4%) dan Sarjana S1 (5.2 %). Seterusnya, dari sudut penghasilan kepala rumah tangga didapati penghasilan kurang daripada Rp 1.6 juta-Rp 2 juta (10%), Rp 500-Rp 1 (41.4 persen), Rp 1 juta-Rp 1.5 juta (39 %) dan meningkat Rp 2 juta (2.4%). Sedangkan jumlah pendapatan yang belum berpenghasilan adalah sebanyak 7.1 persen. Dalam penduduk yang diteliti, sebanyak 91.9 persen berminat menjalankan usaha, ikuti 7 persen tidak yakin untuk menjalankan usaha sedangkan tidak berminat untuk menjalankan usaha adalah sebanyak 10 persen.

Tabel 1.3.
Latarbelakang ringkasan analisis penduduk/masyarakat

Jenis	Jumlah	Persen (%)
Laki-laki	192	91.4
Perempuan	18	8.6
Bujang	21	10.0
Menikah	177	84.3
Duda/janda	12	5.7
Suku		
Melayu	168	77.6
Cina	41	19.5
Jawa	4	1.9
Agama		
Islam	167	78.4
Budha	41	19.2
Kristen	1	5
khatolik	1	5
Umur		
15-25 tahun	13	6.2
26-35 tahun	44	21.0

36-45 tahun	110	52.4
46-55 tahun	42	20.0
-56 tahun	1	5
Pekerjaan		
Pelajar	6	2.9
Buruh	4	1.9
Pegawai	19	9.0
Pedagang	1	5
Nelayan	101	48.1
Petani karet	38	18.1
Penganggur	5	2.4
Lain-lain	36	17.1
Pendidikan		
Tidak sekolah	14	6.7
SD	133	63.3
SMP	19	9.0
SMA	28	13.3
D3	5	2.4
S1	11	5.2
Penghasilan		
500-1 juta	87	41.4
1-1.5 juta	82	39.0
1.6-2 juta	21	10.0
2 juta	15	7.1
Usaha		
Minat	193	91.9
Tidak berminat	2	1.0
Tidak pasti	15	7.0
Jumlah	208	100

Sumber. Penelitian lapangan tahun 2012

Tahap pengetahuan periwisata

Tahap pengetahuan periwisata bagi masyarakat di desa Tanjung Punak dinilai berdasarkan kepada lima kategori iaitu sangat setuju, setuju, berkecuali, kurang setuju dan tidak setuju. Hasil analisis dekriptif mendapati nilai min paling tinggi ($M= 4.85$, $SP = 0.433$) adalah pada pertanyaan 'Merasa senang desa dijadikan tempat wisata' sedangkan pertanyaan 'Ambil bagian dalam pembangunan pariwisata' dan 'Pembangunan memberikan kesan pada masyarakat' ($M=4.64$, $SP=0.468$). Seterusnya, pertanyaan 'Potensi industri pariwisata masa akan datang' ($M=4.59$, $SP=0.667$) dan nilai min paling rendah adalah bagi

pertanyaan ‘Pembangunan memberikan kesan pada masyarakat.’ dan ‘kawasan pantai sangat menarik’ (M=4.58, SP=0.576). Secara keseluruhan, analisis mendapatkan bahwa sejak masyarakat mengenal pembangunan wisata, mereka menyadari bahwa pembangunan wisata di desa Tanjung Punak khususnya di kawasan pantai Pulau tersebut memberi kesan kepada masyarakat setempat. Hal ini terbukti di mana terlibat penduduk di desa untuk mulai meningkat dengan wujudnya perubahan kepada penduduk setempat. Sungguh pun begitu, sekiranya keterlibatan masyarakat yang kurang dalam pembangunan pariwisata, maka status sosial akan berkurang. Oleh yang demikian keterlibatan masyarakat setempat adalah penting dalam pembangunan pariwisata sekaligus dapat meningkatkan status sosial di kawasan penduduk di desa Tanjung Punak kecamatan Rupert Utara.

Tabel 1.4.

Pengetahuan pembangunan pariwisata

No	Pertanyaan	Min	SP
1	Merasa senang desa dijadikan tempat wisata.	4.85	0.433
2	Ambil bagian dalam pembangunan wisata.	4.64	0.538
3	Pembangunan memberikan kesan pada masyarakat.	4.58	0.576
4	Kawasan pantai sangat menarik	4.58	0.56
5	Kawasan pantai dijadikan tempat wisata	4.64	0.468
6	Potensi industri pariwisata masa akan datang	4.59	0.667

Sumber. Penelitian lapangan tahun 2012

Keterlibatan masyarakat lokal

Hasil analisis keterlibatan masyarakat mendapati nilai min paling tinggi (M=4.81, SP=0.546) adalah bagi soalan yang menanyakan ‘Pembangunan pariwisata penting bagi desa saya’ diikuti pertanyaan ‘Desa tanjung Punak menarik dijadikan wisata’ (M=4.79, SP=0.476)

sedangkan bagi pertanyaan ‘Tempat sektor pembangunan pariwisata’ (M=4.75, SP=0.446). Bagi pernyataan ‘Pulau Rupert strategik dijadikan pusat pelancongan’ (M=4.67, SP=0.500) manakala bagi pernyataan ‘Peluang pekerjaan bagi komuniti’ (M=4.64, SP=0.537). Nilai min paling rendah adalah bagi pernyataan ‘Pembangunan pelancongan berasaskan komuniti’ (M=4.50, SP=0.572). Secara keseluruhan, hasil analisis mendapati bahawa sebahagian komuniti yang tinggal berhampiran dengan kawasan pantai Pulau Rupert menyadari bahawa wujudnya pembangunan pelancongan yang mana memberi peluang pekerjaan kepada mereka sekiranya menceburi bidang pembangunan pelancongan seperti pemandu pelancong, membuka kedai, membuat kraftangan dan sebagainya. Walau bagaimanapun, pembangunan pelancongan yang direncanakan oleh pemerintah belum memberi kesan apa-apa kepada penduduk lokal kerana kebanyakan kemudahan belum disediakan untuk wisata yang datang ke kecamatan Rupert Utara. Oleh yang demikian, peran pemerintah yang membangunkan kawasan wisata di kecamatan Rupert Utara khususnya di Desa Tanjung Punak perlu memberikan kemudahan infrastruktur kepada masyarakat dan para wisata bagi menarik wisatawan datang ke kawasan pantai desa Tanjung Punak.

Tabel 1.5.

Keterlibatan masyarakat lokal

No	Pertanyaan	Min	Sp
1	Pembangunan pariwisata penting bagi desa saya	4,81	0.546
2	Desa tanjung Punak menarik dijadikan wisata	4.79	0.476
3	Pembangunan pariwisata berdasarkan masyarakat	4.50	0.572
4	Peluang pekerjaan bagi masyarakat	4.64	0.537
5	Desa saya strategis	4.67	0.500

	dijadikan pusat pariwisata		
6	Sumber daya alam yang masih bersih	4.56	0.711
7	Tempat sektor pembangunan pariwisata	4.75	0.446

Sumber. Penelitian lapangan tahun 2012

Perbandingan pengetahuan pelancongan dan penglibatan komuniti

Analisis perbezaan skor min tahap pengetahuan pelancongan komuniti di Pulau Rupert antara jantina mendapati bahawa terdapat perbezaan tahap pengetahuan pelancongan antara lelaki (M=27.9, SP=2.109) dan perempuan (M=27.7, SP=2.108). Walaupun terdapat perbezaan, ujian tersebut tidak menunjukkan perbezaan yang signifikan [$t(210) = .009, p > .05$]. Perbandingan penglibatan komuniti dalam pembangunan pelancongan di Pulau Rupert antara lelaki dan perempuan juga menunjukkan tidak signifikan [$t(210) = .085, p > .05$]. Keputusan ujian menunjukkan bahawa tidak terdapat perbezaan skor min komuniti lelaki (M=32.9, SP=4.372) dengan komuniti perempuan (M=32.6, SP=2.615).

Tabel 1.6.

Perbedaan pengetahuan pariwisata dan keterlibatan masyarakat antara laki-laki dan perempuan

Jenis	N	M	Sp	t	p
Laki-laki	19	27.89	2.109	0	.92
perempuan	18	27.722	2.108	9	6
Laki-laki	19	32.989	4.372	8	77
perempuan	18	32.611	2.615	5	2
		1	31		

*** $p < .001$, ** $p < .05$

Sumber. Penelitian lapangan tahun 2012

Hubungan antara pemahaman pengetahuan dan penglibatan komuniti

Hasil kajian di antara pengetahuan pelancongan dengan penglibatan komuniti didapati mempunyai hubungan positif dan signifikan ($r = 0.367, p < .01$). Maka H_0 ditolak. Penemuan ini menyimpulkan bahawa semakin tinggi tahap pengetahuan pelancongan semakin tinggi penglibatan komuniti dalam aktiviti pelancongan di Pulau Rupert. Ini membuktikan bahawa komuniti yang mempunyai pengetahuan mengenai pelancongan secara langsung melibatkan diri dalam aktiviti pelancongan khususnya bagi pembangunan sektor pelancongan setempat.

Tabel 1.7.

Analisis korelasi tahap pengetahuan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat

Variabel	M	Sp	p
Pengetahuan	27.88	2.105	
Penglibatan	32.95	4.247	0.367

N=208, ** $p < 0.01$

Sumber. Penelitian lapangan tahun 2012

Kesimpulan

Pelancongan merupakan industri baru yang menjanjikan pelbagai peluang kepada sesebuah negeri. Negara-negara yang telah maju dari segi pelancongan telah mendapat manfaat yang besar dari sektor ini untuk pembangunan negaranya. Pembangunan pelancongan dapat menentukan sejauhmana penglibatan komuniti memberi kehidupan kepada komuniti di Pulau Rupert Riau-Indonesia. Pengetahuan mengenai produk dan aktiviti pelancongan dikalangan komuniti adalah penting bagi pembangunan pelancongan di Riau khususnya Pulau Rupert. Ini kerana Pulau Rupert adalah satu kawasan pembangunan pelancongan yang masih dalam tahap untuk dibangunkan sebagai sebuah destinasi pembangunan pelancongan di Riau-Indonesia. Oleh itu, Pulau Rupert mempunyai potensi dalam pembangunan pelancongan. Ini kerana Pulau Rupert kaya dengan sumber alam seperti keindahan pantai, pulau, budaya, masyarakat dan memiliki kemudahan tempat rekreasi pelancongan. Melalui

pengetahuan mengenai produk pelancongan yang sedia ada ini secara langsung mendorong komuniti setempat melibatkan diri dalam pembangunan pelancongan. Ini kerana tahap pengetahuan mengenai produk pelancongan setempat dikalangan komuniti setempat ini dapat menarik pelancong luar untuk memilih Pulau Rupa sebagai destinasi utama pelancongan.

Columbia. Journal of travel research 21 (summer): 22-28.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Arstein, S.R. 1969. A Ladder of citizen participation. Journal of american institute of planners 3: 216-224.
- Baron, R.R.V. 1984. Tourism terminology and standard definitions. The Tourism Review. USA. 39 (1): 2-4.
- Banfield. E. C. 1958. The moral basis of a backward society. Glencoe: The Free Press.
- Bird, B. 1989. Langkawi from mahsuri to mahathir: tourism for whom? Kuala Lumpur: INSAN.
- Bukhart, A.J. dan Medlik, S. 1981. Tourism: past, present and future. Edisi Kedua. London: Heinemann.
- Burkart, A. J. dan Medlick, S., 1974. Tourism. past, present and future. London: Heinemann
- Bonnink, C. 1992. Cultural tourism development and government policy. MA. Dissertation. Rijksuniversiteit Utrecht.
- Britton, R., 1979. "The Political Economy of Tourism in the Third World", dlm. Annals tourism research 9 (3)
- Burns, P. and sancho, M.M. 2003. Locals Perceptions of Tourism Planning: The Case of Cuellar, Spain. Tourism management. 24:331-339.
- Cooke, K. 1982. Guidelines for Socially Appropriate Tourism Development in British